

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literatur Reviu

Dalam sebuah karya penelitian, diantaranya karya tulis berupa skripsi, tidak ada yang bersifat mutlak asli (original) dan benar-benar baru yang dihasilkan oleh seorang penulis ataupun peneliti. Semua penelitian tersebut tidak lepas dari pengaruh penelitian sebelumnya ataupun melakukan revisi atas penelitian sebelumnya. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menghimpun informasi dari tulisan terdahulu yang relevan dengan topik yang diantaranya bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, *press release*, skripsi, dan berita-berita resmi.

Reviu 1: Politik Perdagangan Donald Trump Dalam Kebijakan Perdagangan Internasional
(Gandara, 2019)

Dalam tulisan ini Gandara menjelaskan hasil dari politik perdagangan Donald Trump pasca terpilihnya menjadi presiden Amerika yg baru. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi kebijakan kontroversial dari Donald Trump sebagai Kepala Negara super power yang menguasai perekonomian terbesar di dunia atau sebesar 25,6 % dari total Produk Domestik Bruto dunia adalah sebagai berikut: *Pertama*, menurut Matthew Bey dalam opininya: How to understand Trump's trade policy: It's about restricting imports, dari sejak 1988 pada saat produk-produk Jepang dari mulai mobil sampai barang-barang elektronik membanjiri Amerika, Trump berpendapat bahwa perdagangan Amerika dengan Jepang adalah tidak adil. Karena pada saat itu menurutnya hampir tidak mungkin Amerika bisa mengekspor barang-barang ke Jepang. Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya defisit ekspor-impor antara Amerika dan Jepang. Bagi Trump perdagangan yang adil adalah ketika volume ekspor-impor

dengan suatu negara adalah seimbang atau bahkan menang yang berarti volume ekspor-impor mengalami surplus. Selama ia menjadi figur publik, jauh sebelum ia menjadi seorang politikus, Trump mengeluh tentang kebijakan perdagangan Amerika dengan negara-negara dari seluruh dunia. Selalu ada dua ide inti yang mendasari keyakinannya pada perdagangan. Yang pertama adalah bahwa perdagangan adalah kontes zero-sum di mana satu-satunya tujuan adalah mengeksport barang. Jika kita mengimpor sesuatu dari negara lain, bahkan jika keunggulan komparatif membuatnya sangat masuk akal bagi kita untuk melakukannya, maka negara lain telah "menang" dan Amerika Serikat telah "hilang." *Kedua*, Menurut Trump perdagangan adalah mewakili semacam kontes kebanggaan, bahkan kedewasaan. Ketika dia berbicara tentang perdagangan, dia hampir selalu mengatakan bahwa negara- negara lain, terutama China, "menertawakan kita." Ketika Amerika, katakanlah, membeli barang- barang konsumen murah dari luar negeri, itu berarti Amerika adalah pengisap dan curang.

Dalam kebijakan proteksionisme Trump disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu janji politik domestik dan faktor eksternal perebutan hegemoni internasional. Jika mencermati data IMF menunjukkan sejak tahun 2014 China dari segi GDP PPP telah melebihi Amerika Serikat, sebagai kekuatan ekonomi nomor satu dunia, meskipun dari segi GDP nominal, sesuai prediksi IMF di tahun 2018 ini masih terpaut 4.000 triliun USD dimana Amerika Serikat 19.000 Trilyun dan China 15.000 Trilyun USD. Namun yang paling menonjol perbedaan dari Amerika dengan China adalah China mengalami surplus yang cukup besar dengan Amerika, dari total nilai perdagangan kedua negara selama 2017, China export 80% sedangkan Amerika export 20%. Kalo tidak dibatasi, bukan tidak mungkin suatu saat dalam waktu yang cepat China akan menyalip Amerika sebagai kekuatan ekonomi nomor 1 dunia dari segi GDP nominal.

Sebagai penguasa ekonomi dunia, Amerika Serikat saat ini diuntungkan dengan mata uang dollar Amerika Serikat sebagai *Foreign Reserve Currency*. Sehingga meskipun *trade balance* negatif, tidak berpengaruh terhadap *Foreign exchange reserve* atau cadangan devisa.

Apalagi perdagangan jasa yang positif serta *net factor payment* dan *capital account* yang masih positif. Sehingga sebenarnya *Current Account Deficit* (CAD) Amerika masih 2.5% dari GDP dan masih tergolong aman. Angka ini mirip dan hampir sama dengan CAD Indonesia yang diprediksi sebesar 2.5% di tahun 2018. Bahkan laporan terakhir setelah kebijakan Trump Tarif ini CAD Amerika Serikat turun menjadi sebesar 2% dari GDP. Disini menunjukkan bahwa CAD adalah bukan ancaman bagi ekonomi AS.

Reviu 2: Perdagangan Luar Negeri Indonesia-Amerika Serikat (Management, No, & Barat, 2013)

Dalam tulisan ini lebih menjelaskan terkait perdagangan luar negeri Indonesia dengan Amerika Serikat selama beberapa tahun terakhir. Amerika Serikat masih merupakan kekuatan utama di dunia baik dari sisi politik, militer, maupun ekonomi. Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di dunia yakni sekitar 311,6 juta jiwa pada 2011. Pendapatan per kapita penduduknya tercatat sebesar US\$48,100 menjadikannya sebagai kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Perekonomian Amerika Serikat sudah cukup maju baik sektor manufaktur maupun sektor jasa.

Dalam hubungan dagang, Amerika Serikat merupakan mitra dagang terbesar ketiga bagi Indonesia setelah Jepang dan China terutama pada pemerintahan Orde Baru. Neraca perdagangan menunjukkan nilai ekspor komoditas nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat sejak Januari – September 2012 tercatat sebesar US\$11,08 miliar atau sebesar 9,69% dari keseluruhan ekspor nonmigas sebesar US\$114, 96 miliar. Ekspor nonmigas seperti karet, tekstil dan pakaian jadi, alas kaki dan mesin listrik mendominasi komoditas Indonesia yang dikirim ke Amerika Serikat. Nilai ekspor nonmigas Indonesia secara keseluruhan mengalami tren yang meningkat, kecuali tahun 2009 sebesar US\$10,850 miliar. Kenaikan ekspor tahun 2010 (US \$13,326 miliar), tahun 2011 (US \$15,684 miliar), dan 2012 (US \$14,5910 miliar)

atau dengan tren rata-rata 7,34%. Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan impor, bersama dengan negara Asean, Jepang dan China (Kementrian Perdagangan, 2012). Nilai impor Indonesia dari Amerika Serikat pada 2012 sebesar US\$14,59 atau sebesar 6,09% dari total impor Indonesia, lebih kecil dari nilai impor tahun 2011.

Walaupun tren semenjak 2008 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki transaksi berjalan positif, pada 2012 terjadi defisit transaksi berjalan mencapai 3,1% dari PDB pada awal 2012 dan 2,6% pada kuartal ketiga 2012. Salah satu penyebab defisit transaksi berjalan sebesar US\$561,5 juta pada periode Januari- Oktober 2012 adalah impor pesawat dari Amerika Serikat. Berdasarkan data Kementrian Perindustrian RI, nilai perdagangan Indonesia-Amerika Serikat cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Negara tujuan ekspor produk industri adalah Amerika Serikat dan Jepang.

Reviu 3: Perang Dagang Amerika Serikat-China Dan Implikasinya Bagi Indonesia
(Pujayanti, 2018)

Penulis menjelaskan bahwa perang dagang antara Amerika Serikat-China juga dirasakan oleh Indonesia. Selama ini neraca perdagangan Indonesia selalu mencatat defisit dengan China. Indonesia menjadi negara satu-satunya di ASEAN yang neraca perdagangannya mengalami defisit dengan China. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan defisit neraca perdagangan nonmigas Indonesia terhadap China tercatat US\$13,89 miliar sepanjang tahun 2017, karena ekspor Indonesia ke China senilai US\$21,32 miliar lebih kecil dibanding impornya, yakni US\$35,51 miliar. Ekspor terbesar Indonesia ke AS dan China kemungkinan akan terpengaruh. Sedangkan impor dari kedua negara tersebut, terutama China, dikhawatirkan akan semakin membanjir ke Indonesia dengan harga murah yang akan memukul barang-barang produksi dalam negeri.

Banyak pihak menilai terlalu dini untuk menyimpulkan perang dagang antara China dan AS akan membawa dampak negatif bagi Indonesia, sebab pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagian besar didukung oleh faktor dalam negeri. Akan tetapi kedua negara merupakan mitra dagang utama Indonesia. Oleh karena itu Pemerintah harus siap menghadapi dampak perang dagang AS-China dengan mencari pasar baru bagi produk ekspor Indonesia. Ancaman perang dagang ini menjadi peringatan bagi Indonesia agar tidak menggantungkan pasar ekspor ke pasar tradisional.

Di sisi lain perang dagang dua raksasa ekonomi dunia tersebut dapat menguntungkan Indonesia. Ekonom Faisal Basri menyebut perang dagang antara AS dengan China bisa menjadi peluang baru bagi Indonesia. Menurut dia, perang dagang antara AS dan China bisa meningkatkan penetrasi pasar bagi produk-produk dari Indonesia. Hal ini yang belum dimanfaatkan secara optimal. Indonesia harus bisa melihat komoditas yang bisa diekspor ke China untuk menggantikan barang-barang dari AS yang terkena bea impor.

Indonesia perlu terus berupaya mencari alternatif pasar baru dilakukan dengan memperkuat diplomasi ekonomi Indonesia. Kebijakan diplomasi ekonomi diarahkan untuk diversifikasi pasar dan negara tujuan komoditas ekspor. Untuk strategi jangka menengah, pemerintah tentu harus mulai memetakan pasar-pasar ekspor baru (nontradisional) sebagai alternatif kerja sama perdagangan. Pemerintah Indonesia harus mempercepat perundingan perjanjian perdagangan bebas dengan berbagai pihak, terutama dengan negara pasar potensial nontradisional seperti Asia selatan, Eropa Timur, Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Selatan yang belum digarap secara maksimal. Penguatan Kerja Sama Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP) juga perlu dilakukan sebagai penangkal dampak buruk dari adanya perang dagang. Termasuk di sektor pariwisata, pelaku usaha perlu mengantisipasi mengingat wisatawan asal China di Bali tahun lalu menduduki peringkat teratas, disusul Australia, India, Jepang, Inggris,

dan AS. Dengan kondisi tersebut pelaku usaha wisata perlu membidik pasar wisatawan di luar China dan AS, terutama pasar potensial India dan Timur Tengah.

Reviu 4: Perekonomian Indonesia Pasca Terpilihnya Trump (Da & Faisal, 2017)

Penelitian dari Faisal ini menjelaskan perekonomian Indonesia pasca terpilihnya Donald Trump. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di kuartal IV tahun 2016 mengalami kontraksi sebesar 0,1 persen, menjadi 4,94 persen, year on year pada kuartal IV tahun 2015 begitu pula dengan pertumbuhan quarter to quarter yang turun sebesar 0,07 persen dibandingkan kuartal III.

Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal IV didorong oleh peningkatan investasi sebesar 0,13 persen sejak kuartal I, 2016 meskipun angka ini menurun dibandingkan kuartal IV, 2015, serta peningkatan kegiatan ekspor dan impor Indonesia. Tren penurunan defisit transaksi berjalan dikontribusikan dari peningkatan nilai perdagangan internasional (ekspor dan impor). Berdasarkan Laporan Neraca Pembayaran Kuartal IV, 2016 yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI), kenaikan transaksi berjalan pada ekspor dan impor barang sebesar 55 persen dibandingkan kuartal IV tahun 2015. Terlihat bahwa pergerakan ekonomi Indonesia ditopang dari nilai ekspor dan impor yang membaik. Peningkatan perdagangan ekspor dan impor didorong juga karena adanya perbaikan ekonomi Cina dan Amerika Serikat sehingga mendorong peningkatan harga komoditas ekspor Indonesia. Akan tetapi, terjadi penurunan komponen Pendapatan Domestik Bruto (PDB) pada pengeluaran rumah tangga atau swasta dan juga konsumsi pemerintah. Penurunan konsumsi pemerintah ini ditenggarai sebagai dampak dari efisiensi anggaran sehingga turut mempengaruhi laju perekonomian pada kuartal IV 2016 dan berlanjut pada kuartal I 2017.

Inflasi merangkak naik pada Januari 2017, dikarenakan pemerintah melaksanakan pemberlakuan penyesuaian tariff listrik pada Rumah Tangga Mampu (RTM) 900 VA, sehingga inflasi pada bulan Januari menjadi 0,97 persen meningkat sebesar 0,55 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2016, sedangkan inflasi sebesar 3,49 persen dari Januari tahun 2016 ke Januari tahun 2017. Penyesuaian tariff yang dimaksudkan adalah pencabutan bertahap subsidi listrik pada RTM dengan daya listrik 900 VA.

Gejolak dalam negeri dan luar negeri masih terus menghantui pertumbuhan ekonomi Indonesia. Gejolak sosial di dalam negeri dan pemilu Amerika Serikat sangat mempengaruhi indicator ekonomi pada kuartal IV, 2016. Keluar dari kedua gejolak tersebut, kuartal awal 2017 akan didominasi dengan tekanan pada inflasi dalam negeri yang akan masih dilihat dampak jangka panjangnya pada daya beli masyarakat pada barang lainnya. Kinerja ekspor impor dapat terus berjalan baik selama harga komoditas ekspor Indonesia meningkat, dimana harga tersebut bergantung pada kondisi perekonomian Cina dan kebijakan proteksionisme Amerika Serikat. Indonesia dapat memanfaatkan keterbukaan perdagangan bilateral dengan Amerika Serikat untuk meningkatkan kegiatan perdagangan Indonesia-Amerika.

Reviu 5: Peranan Sektor Baja Dalam Perekonomian Indonesia (Hasni & Manulang, 2017)

Penulis menjelaskan bagaimana peranan sektor baja dalam membantu perekonomian di Indonesia. Industri baja nasional merupakan industri yang vital bagi pengembangan perekonomian Indonesia. Hal ini ditunjukkan antara lain; keterkaitannya sangat kuat dengan industri lain (backward and forward linkages), seperti dengan industri mesin dan industri alat angkut dan lainnya. Hasil analisis backward linkages menunjukkan bahwa kenaikan produksi sektor baja bisa mempengaruhi permintaan inputinput sektor-sektor sebesar 1,2744. Artinya setiap kenaikan output sektor baja sebesar Rp. 1 akan meningkatkan permintaan terhadap input dari sektorsektor lain sebesar Rp. 1,2744. Sektor-sektor yang

menjadi penyumbang input utama bagi produksi sektor baja adalah sektor kelompok energi serta sektor listrik dan gas yang merupakan sumber energi utama pada industri baja nasional.

Di samping itu, faktor ekonomi mikro juga berpengaruh signifikan terhadap permintaan baja. Indikator mikro tersebut adalah konsumsi semen, indeks produksi industri manufaktur, penjualan mobil, penjualan retail, dan kinerja sektor bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa kelima sektor pengguna baja tersebut merupakan sektor-sektor kunci yang menentukan permintaan baja. Sektor industri baja masih sangat tergantung dari bahan baku impor. Kenaikan harga bahan baku impor menyebabkan produk yang dihasilkan sektor ini mengalami penurunan daya saing karena harga produknya yang sulit untuk ditekan lagi. Tingkat produksi baja nasional baru mencukupi 60 persen kebutuhan baja dasar, sehingga kekurangannya masih harus ditutup dengan impor. Ketergantungan terhadap impor baja luar negeri masih cukup tinggi bisa menghambat perkembangan pembangunan ekonomi nasional.

2.2 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah penulis dalam menemukan jawaban penelitian, diperlukan suatu landasan konseptual untuk memperkuat suatu analisa. Maka dari itu, dalam melakukan suatu pengamatan dan analisa masalah yang diangkat, diperlukan landasan berupa teori maupun suatu konsep yang relevan. Kerangka teori berfungsi sebagai dasar argumentasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merupakan sumber serta landasan untuk menganalisis suatu masalah yang akan diteliti.

K. J Holsti dalam bukunya yang berjudul *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*, terjemahan Wawan Juanda, mengatakan:

“Hubungan Internasional adalah kegiatan-kegiatan atau semua bentuk interaksi antar anggota suatu masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya, apakah interaksi itu disponsori atau tidak oleh pemerintahnya. Yang dimaksud oleh masyarakat dalam hal ini adalah suatu negara yang mempunyai batas-batas wilayah dan pemerintahannya serta kedaulatan di masing-masing wilayahnya merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan nasional setiap bangsa atau negara yang melalui interaksi dengan negara lain dimana interaksi tersebut dapat berbentuk hubungan antar pemerintah maupun antar negara. Hubungan diplomatik, persekutuan, aliansi, peperangan, negosiasi, ancaman kekuatan militer, budaya, ekonomi, ikatan ras dan etnik, dan hubungan antar manusia yang tinggal dinegara berbeda.”
(Holsti, 1987:21-22)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola interaksi dalam hubungan internasional dapat bersifat kerjasama, kompetisi, dan konfliktual. Pasca berakhirnya perang dingin, terjadi pergeseran isu dalam Studi Hubungan Internasional, dimana isu-isu yang dibahas tidak hanya tentang high politics (kemanan, perang, dan konflik) akan tetapi mulai masuk kepada isu-isu low politics. Salah satu tema kajian *low politics* adalah ekonomi politik internasional. Teuku May Rudy menjelaskan bahwa, “Ekonomi-politik adalah hasil interaksi antara kajian ekonomi dan kajian politik, yang mempertimbangkan serta dipengaruhi unsur ekonomi, unsur politik yang satu sama lain saling berinteraksi.”(Rudy, 2008: 50-51).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Teuku May Rudy, dapat disimpulkan bahwa kajian ekonomi politik internasional mengambil logika dari politik dan logika ekonomi dalam memahami suatu fenomena yang terjadi. Salah satu kegiatan ekonomi internasional adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional telah mengalami perkembangan pesat dan menjadi isu yang diperhatikan oleh negara-negara di dunia. Hal ini menuntut kesiapan berkompetisi masing-masing negara satu sama lain. Menurut Noeramil Zhamri dalam bukunya pemasaran “Perdagangan Internasional adalah pertukaran barang dan jasa suatu barang (produknya) dan negara lain. Perdagangan internasional biasanya menyangkut transaksi-transaksi yang independent.” (Zhamri, 1985: 5).

Dengan adanya kebijakan proteksionisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat akan berdampak kepada negara-negara eksportir. Proteksionisme dapat diartikan sebagai langkah atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk melindungi ekonomi di dalam negeri, hal tersebut dilakukan untuk melindungi produk domestic maupun sektor penunjang lainnya seperti sektor industri. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu melakukan proteksi untuk memajukan ekonomi negara tersebut. Menurut Friedrich List, terdapat tiga gagasan utama, yakni gagasan *infant industry*, *force capital investment* dan *national interest*. Namun dalam kasus ini peneliti melihat dari ketiga gagasan List tersebut gagasan nasional interest merupakan salah satu gagasan yang tepat dalam melihat fenomena kebijakan proteksionisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat. (List, 1841)

Kebijakan Hambatan Tarif dan Non-Tarif

Kebijakan hambatan tarif adalah suatu kebijakan yang diberlakukan untuk memproteksi barang-barang produksi dalam negeri dari ancaman barang-barang sejenis yang diimpor dari luar negeri. Jenis hambatan tarif berupa Bea ekspor, bea transit, dan bea impor, selain adanya hambatan tarif terdapat juga jenis-jenis tarif yang diberlakukan antara lain: (1) Ad Valorem duties, yakni bea pabean yang tingginya dinyatakan dalam persentase dari nilai barang yang dikenakan bea tersebut, (2) Specific duties, yakni bea pabean yang tingginya dinyatakan untuk tiap ukuran fisik dari barang tersebut, (3) Specific ad valorem atau compound duties, yakni bea yang merupakan kombinasi antara specific dan ad valorem. Selain adanya jenis tariff tersebut, terdapat pula sistem tarif seperti: (1) Single-column tariffs, dimana untuk masing-masing barang hanya mempunyai satu macam tariff, (2) Double-column tariffs, sistem ini berlaku dimana setiap barang mempunyai dua tariff dengan adanya batasan minimum dan maksimum, (3) Triple-column tariffs, sistem ini digunakan oleh negara penjajah. Sistem ini sebenarnya perluasan dari double-column tariff hanya saja ditambahkan satu macam tariff

preference untuk negara-negara bekas jajahan atau afiliasi politik. Sistem ini disebut juga dengan preferential system. (Julianti, 2006)

Kebijakan hambatan non-tarif adalah berbagai kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional. A.M Rugman dan R.M. Hodgetts mengelompokan jenis hambatan non-tarif sebagai berikut: (1) Pembatasan spesifik seperti larangan impor secara mutlak, pembatasan impor, peraturan atau ketentuan-ketentuan teknis untuk impor produk tertentu, peraturan kesehatan dan karantina, peraturan pertahanan dan keamanan negara, peraturan kebudayaan, perijinan impor, embargo, dan hambatan pemasaran atau marketing. (2) Peraturan bea cukai seperti tata laksana impor tertentu, penetapan harga pabean, penetapan kurs valas dll. (3) partisipasi pemerintah seperti kebijakan pengadaan pemerintah, subsidi dan insentif ekspor, import charges, dan import deposit. (Rugman & Collinson, 2004)

Konsep Ekspor

Kegiatan ekspor sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang kegiatan ekspor mempunyai peranan yang besar dan sangat penting untuk menggerakkan perekonomian nasional. Berikut pengertian ekspor menurut Yuni Priadi dalam jurnalnya yaitu:

“Kegiatan ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain yang meliputi barang-barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.”(Yuni Priadi Utomo, 2000: 184).

Suatu negara dapat mengeskpor barang yang telah diproduksi ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan dan negara lain tersebut tidak dapat memenuhi permintaan dalam negerinya. Hal yang paling penting dalam kegiatan ekspor ini adalah barang yang dipasarkan harus bermutu dan mempunyai harga yang masih bisa bersaing. Minat pasar global terhadap barang yang dapat di ekspor keluar negeri sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor

suatu negara. Semakin banyak produk yang istimewa dapat dihasilkan oleh suatu negara maka semakin besar juga kegiatan ekspor yang dilakukan.

Perdagangan Internasional tumbuh dikarenakan adanya kebutuhan dan kepentingan dari setiap negara. Faktor yang mendorong terjadinya perdagangan internasional adanya keinginan suatu negara untuk memperluas pasar komoditi ekspor ke negara lain. Adanya faktor permintaan dari suatu negara namun negara tersebut tidak mampu memenuhi permintaan tersebut. Perdagangan akan terjadi apabila tidak ada yang merasa dirugikan. Perdagangan internasional terjadi pada dua negara yang mempunyai perbedaan permintaan dan penawaran.

Perdagangan dan pertukaran secara ekonomi dapat diartikan sebagai proses tukar menukar barang yang didasarkan atas keinginan sendiri. Manfaat langsung yang dapat diperoleh dari adanya perdagangan internasional menurut Salvatore seperti yang dikutip oleh Sulthan adalah:

1. Suatu negara mampu memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi secara lokal karena adanya keterbatasan kemampuan produksi.
2. Negara yang bersangkutan dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi, yaitu dapat mengekspor komoditas yang dihasilkan negara lain jika diproduksi sendiri bianyanya akan mahal.
3. Dengan adanya perluasan pasar produk suatu negara, penambahan dalam pendapatan nasional nantinya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, mampu memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi warga dunia, menghasilkan devisa, dan memperoleh kemajuan teknologi yang tidak tersedia didalam negeri. (Sulthan, 2014: 11).

Ekspor Baja Indonesia

Baja bukan merupakan komoditi utama ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, masih kecilnya nilai ekspor baja Indonesia ke Amerika Serikat tidak terlalu berdampak ketika Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan tariff impor pada beberapa komoditi impor, salah satunya adalah Baja. Khusus untuk produk baja Indonesia Amerika Serikat memberikan pengecualian. Diplomasi ekonomi Indonesia ke Amerika Serikat menghasilkan pengecualian kepada 19 produk baja jenis *carbon and alloy* dan *stainless steel* dari tarif impor baja sebesar 25% (Rina Anggraeni, 2018).

Direktur Pengamanan dan Perdagangan kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Pradnyawati mengatakan bahwa produk baja dan alumunium Indonesia mendapat pengecualian sebesar 25%, pengecualian Amerika Serikat ini akan ditinjau ulang secara tahunan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi dan kerangka teoritis diatas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

“Dengan dikeluarkannya Kebijakan Trump Tariff yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap tarif impor baja dan alumunium, merupakan peluang bagi Industri baja Indonesia yang mendapat pengecualian tarif impor baja untuk memperluas pasar di Amerika Serikat.”

2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)

<p>Variabel Bebas:</p> <p>Dengan adanya Proteksionisme berupa <i>Kebijakan Trump Tariffs</i> yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap tarif impor alumunium dan baja</p>	<p>1. Kebijakan <i>Proteksionisme (Trump Tariffs)</i></p> <p>2. Pemberlakuan tariff impor alumunium dan baja.</p>	<p>1. Data dan fakta kebijakan Trump Tariff. https://fas.org/sgp/crs/row/R45529.pdf</p> <p>2. Data dan fakta Adanya tarif impor alumunium dan baja http://globalbusinesscoalition.org/wp-content/uploads/2018/06/Position_BDI_US_Tariffs_on_Steel_and_Aluminium.pdf</p>
<p>Variabel Terikat:</p> <p>Merupakan peluang bagi Industri baja Indonesia yang tidak dikenakan tarif impor baja Amerika Serikat untuk memperluas pasar di Amerika Serikat</p>	<p>1. Produk Baja Indonesia mendapatkan pengecualian</p>	<p>1. Data dan fakta adanya pengecualian produk baja Indonesia bebas tarif https://ekonomi.bisnis.com/read/20180416/257/784784/ekspor-besi-dan-baja-ke-as-melejit https://ekbis.sindonews.com/read/1335245/34/hasil-diplomasi-ke-as-produk-baja-dan-aluminium-ri-bebas-tarif-25-1535965593 https://www.cnbcindonesia.com/news/20180830190606-4-31085/baja-ri-dapat-angin-segar-di-as-berapa-ekspor-selama-ini</p>

	2. Potensi Pasar	2. Data dan fakta potensi pasar baja Indonesia https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180918210829-92-331248/perang-dagang-berpotensi-kerek-ekspor-baja-dan-buah-ri
--	------------------	---

2.5 Skema dan Alur Penelitian

